

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya persaingan global membuat perusahaan memproduksi lebih banyak jenis barang dan jasa. Kegiatan produksi barang dan jasa yang berbeda mengakibatkan permintaan bervariasi atas sumber daya yang diperlukan untuk memproduksinya. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam rangka usaha memperoleh laba tersebut ada tiga faktor utama dalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang harus diproduksi, biaya perunit untuk memproduksi dan harga jual perunit produk tersebut (Sujarweni, 2015).

Berdasarkan tiga faktor utama tersebut, perusahaan perlu memperhitungkan berapa biaya produksi yang harus dikeluarkan sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan dapat menentukan harga jualnya sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Dengan demikian nantinya laba yang akan diperoleh perusahaan maksimal (Sujarweni, 2015).

Penentuan harga pokok produksi harus ditentukan secara tepat, sehingga dalam penentuan harga jual suatu produk diketahui dan ditentukan dengan tepat agar produk tidak terjadi *overcost* dan juga

sebaliknya terjadi *undercost*. Menurut Mursyidi (2008), terdapat dua cara dalam penentuan harga pokok produk, yaitu metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) dan kalkulasi biaya variabel (*variable costing*). Metode *full costing* dan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk sistem biaya tradisional.

Penentuan harga pokok produk menggunakan sistem biaya tradisional sudah dirasakan tidak mampu lagi menghasilkan produk yang akurat. Sistem biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi, karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya. Menurut Maulana, dkk (2016), sistem akuntansi tradisional pada dasarnya memiliki beberapa kekurangan yang membuat kurang efektif dalam menentukan dan menyediakan informasi biaya serta pembebanan biaya overhead dengan hanya berdasarkan pada volume produk. Ketika volume produk berubah, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead juga berubah secara proporsional terhadap perubahan jumlah unit tersebut. Semakin banyak waktu kerja tenaga kerja yang dibutuhkan berarti semakin meningkat biaya overhead untuk biaya lain-lain. Padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi berbagai macam aktivitas.

CV. Salga Mandiri Gorontalo adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri air mineral dalam kemasan (AMDK). Perusahaan ini memproduksi produk GS Amgo dan Salga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *manager marketing* diperoleh informasi

bahwa, CV. Salga Mandiri Gorontalo masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi. Pada perhitungan ini, perusahaan memperoleh harga pokok produksi dengan cara mengumpulkan semua biaya dan membagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Tabel 1 ini adalah harga pokok produksi dan harga jual yang selama ini digunakan CV. Salga Mandiri Gorontalo:

Tabel 1 Harga Pokok Produk dan Harga Jual pada CV. Salga Mandiri Gorontalo.

No.	Produk	Harga Pokok Produk	Harga Jual
1	GS AMGO	Rp.14.600/karton	Rp.17.700/karton
2	SALGA	Rp.13.900/karton	Rp.16.500/karton

Sumber: CV. Salga Mandiri Gorontalo, Oktober 2016

Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi, produk yang akan dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*). Pembebanan biaya yang kurang akurat disebabkan oleh metode akuntansi biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian, sebaliknya apabila perusahaan menetapkan harga jual yang tinggi maka membuat konsumen akan beralih dari produk perusahaan kepada pesaing-pesaing yang sejenis (Prastiti, 2016).

Langkah antisipatif, untuk menanggulangi hal tersebut adalah perusahaan harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara para pesaing-pesaing produk air minum dalam kemasan yang lain. Untuk itu penelitian ini menawarkan kepada perusahaan cara penentuan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system*. Pada dasarnya, menurut Prastiti (2016) *activity based costing system* merupakan sistem yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengelompokkan biaya tersebut. Sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas akan menghasilkan perhitungan yang akurat.

Activity based costing bisa menekan biaya-biaya yang sifatnya bisa mengakibatkan pemborosan biaya yang berlebihan dan juga tidak bermanfaat lebih signifikan bagi produk. Menurut Mulyadi (2007), *activity based costing system* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database* melalui *activity based costing system*. Oleh karena aktivitas dapat dijumpai baik diperusahaan manufaktur, jasa, dan dagang, serta organisasi sektor publik dan organisasi nirlaba, maka *activity based costing system* dapat diterapkan sama baiknya diberbagai jenis organisasi tersebut. *Activity*

based costing system tidak hanya berfokus ke perhitungan *cost* produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas.

Dengan berbagai *cost driver* yang sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan, akuntansi biaya dapat menghasilkan informasi *cost* produk yang akurat, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan tentang harga jual dan melakukan analisis *profitabilitas* setiap jenis produk (Mulyadi, 2007).

Mengacu pada penelitian sebelumnya, salah satunya yang dilakukan oleh Saputri (2013) yang berjudul analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing system* pada perusahaan tas monalisa, dimana dalam penelitian ini penentuan harga pokok masih menggunakan sistem konvensional, sehingga kurang akurat jika digunakan oleh perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Sehingga peneliti menerapkan konsep *activity based costing system* untuk menentukan harga pokok produksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) yaitu pada lokasi, penelitian ini akan dilakukan pada CV. Salga Mandiri Gorontalo sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan tas monalisa yang berada di Semarang, selain itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penjelasan oleh para ahli serta hasil wawancara yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Konsep *Activity Based Costing System*”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah perusahaan CV. Salga Mandiri masih menggunakan sistem biaya tradisional sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya sehingga akan terjadi *overcost* dan juga sebaliknya terjadi *undercost*. Kurangnya pengendalian biaya melalui aktivitas yang dilakukan saat produksi, mengakibatkan terjadinya pemborosan biaya yang berlebihan yang semestinya tidak bermanfaat lebih signifikan bagi produk.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional pada CV. Salga Mandiri Gorontalo?
2. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* pada CV. Salga Mandiri Gorontalo?
3. Bagaimanakah perbandingan harga pokok produksi akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system*?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional pada CV. Salga Mandiri Gorontalo.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* pada CV. Salga Mandiri Gorontalo.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system*.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada pihak lain yang berkepentingan khususnya dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing system* menurut teori dengan kondisi yang ada di perusahaan. Disamping itu diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pihak perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan konsep *activity based costing system*.